

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN SISTEM SINTETIK INTEGRALISTIK SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN PARADIGMA IDEALISME TEKNOLOGI DALAM LINGKUNGAN DUNIA

Ani Marlina

STKIP Kusumanegara Jakarta

ani_marlina@stkipkusumanegara.ac.id

Abstrak

Dilatarbelakangi dengan semakin mudahnya manusia dengan bantuan teknologi, tidak menjadikan manusia berpandangan dan bertindak bijak pada lingkungannya, tapi sebaliknya manusia menggantungkan diri pada teknologi hingga dampaknya menimbulkan berbagai kerusakan seluruh sisi bumi terus meluas dan mendalam. Pembuatan teknologi tidak sesuai dengan kebutuhan lingkungan dunia menjadi penyebab ketidakseimbangan alam semesta. Tujuan dari penelitian ini adalah mengubah cara pandang manusia melalui pendidikan sistem sintetik integralistik sebagai upaya membangun paradigma idealisme teknologi dalam lingkungan dunia. Metode yang digunakan menggunakan metode kualitatif dengan tujuan menggali pemahaman mendalam tentang fenomena manusia, dan makna subjektif melalui data deskriptif yang diantaranya kajian pustaka, wawancara, analisis data, observasi. Hasil dan pembahasan dari penelitian ini adalah untuk mengubah cara pandang manusia hingga menjadi sikap yang berkarakter bijak dibutuhkan implementasi pendidikan secara berkelanjutan dengan kajian yang bertahap tentang pentingnya lingkungan dunia dijaga keseimbangannya dengan sistem sistetik integralistik. Sistem sintetik integralistik yaitu menggabungkan agama, lingkungan dan filsafat dalam lingkup pendidikan formal informal dan non formal. Karena setiap keputusan manusia yang diambil dalam lingkup teknologi khususnya selalu berdampak pada lingkungan dunia.

Kata kunci : Pendidikan sistem sintetik integralistik, paradigma idealisme teknologi, lingkungan dunia

PENDAHULUAN

Bumi adalah satu-satunya yang membangun sistem ekologis yang sempurna sebagai penyedia sandang pangan papan untuk keberlanjutan makhluk biotik dan abiotik. Karenanya menjadi tanggung jawab manusia yang diberikan akal yang sempurna dalam menjagakan keberadaan bumi dan seisinya tetap dalam posisi kemantapan dengan kualitas dan kuantitas yang sama seimbang seperti sebelumnya. Tapi rupanya faktanya tidak demikian karena dari generasi ke generasi, bumi mengalami perubahan demi perubahan yang terus menuju grafik stagnan. Dimana kondisi awal hutan mendominasi sebagai penyedia oksigen dan aneka macam kebutuhan makhluk hidup secara bertahap, faktanya sekarang terus berkurang diberbagai belahan hutan dunia.

Indonesia memiliki hutan Papua dan Kalimantan sebagai salah satu sumber oksigen, tapi seiringnya waktu secara bertahap lahan hutan itu beralih fungsi menjadi perkebunan, pertanian, permukiman, tempat wisata dengan AMDAL yang tidak sesuai. (Handayani, Y., Teduh, R. A. T., Damai, S., Aeni, R., & Fatahillah, I. A:2025) Sebagai contoh pembangunan permukiman dengan perumahan-perumahan di Indonesia umumnya dibangun tanpa jarak antara rumah, posisinya saling menempel, sehingga ruang terbuka hijau untuk ideal kesehatan lingkungan rumah diabaikan. Kemudian aneka ragam pembangunan atas nama ekowisata, suaka margasatwa, botani, dan lain sebagainya yang pada faktanya tidak mendukung kemantapan ekologi.

Hutan Amazon di Brazil dan sekitarnya, hutan Kongo, Hutan Papuan Nugini, Hutan Taiga, hutan hujan Indonesia adalah penyumbang oksigen terbesar di dunia yang sering disebut paru-paru dunia, pun sama fungsinya semakin berkurang. (Marselina, R. D. C., Rizki, I. F., Oktaviani, Y., & Ariadi, E. S: 2025). Jika salah satu dari hutan ini tidak berfungsi sebagaimana mestinya, tentunya menjadi ancaman dunia. Oleh karenanya menjaga keseimbangan, kestabilan dan kemantapan hutan harus diprioritaskan. Karena tidak akan muncul kata “global warming”, jika kondisi cuaca dunia dalam batas normal.

Tahun ke tahun seluruh umat manusia menyaksikan dan merasakan betapa tidak terkendalinya bencana alam menimpa belahan warga dunia, tidak memilah milih siapa dan daerah mana yang terkena dampak. Dan tahun 2026 sekarang bencana alam semakin meluas dengan adanya perang antara negara Iran melawan Israel-Amerika Serikat, dan perang ini mendukung semakin buruknya kondisi semesta yang merusak banyak aspek kehidupan, dan terutama adalah aspek pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup, dimana ekosistem darat, air dan udara yang menjadi sumber kenyamanan dan keamanan makhluk terancam krisis yang berkepanjangan. SDGs dan MDGs yang diusungkan tak lagi menjadi prioritas untuk keselamatan alam semesta dan seisinya, itu hanya sebagai formalitas saja. (Diniya, A:2025).

Tidak serius mengupayakan kestabilan alam semesta, sehingga berbagai cara yang selalu keliru direncanakan dan diimplementasikan sebagai upaya mengatasnamakan keselamatan dunia. Berbagai macam penelitian untuk menjagakan semesta sudah tak terhitung lagi setiap harinya terus bertambah file demi file, namun tak satupun diantara hasil penelitian itu memberi dampak signifikan, selain berakhir pada permasalahan baru. Ini harus direnungkan bersama, karena berapapun dana penelitian yang disiapkan pemerintah dan swasta efeknya adalah kesejahteraan, keadilan, pendidikan, dan kesehatan yang terancam sebagai hasil akhir.

Hanya data yang berbicara bahwa semesta meningkat baik dari berbagai sisi, tapi faktanya tidak demikian. Permasalahan baru dari data-data yang tersaji entah darimana datanya, mengatas namakan data di lapangan, tapi buktinya tidak sesuai dengan fakta di lapangan. Apakah itu data fiktif, apakah itu data yang sengaja dibuat rekayasa untuk mendapatkan kepentingan pribadi dan golongan, semua pertanyaan ini tidak akan pernah ada yang berani menjawabnya walaupun sudah mengetahui jawabannya.

Kenapa ini terjadi, tidak untuk saling menyalahkan, tapi jadi introspeksi bersama. Diposisi sebagai pemerintah pusat maka renungkan dengan menyebut nama Tuhan sang pemilik semesta raya, tidak lagi merenungkan untuk sekedar pencapaian program kerja saja yang tak tuntas. Diposisi sebagai eksekutif, legislatif, yudikatif, dan seluruh dinas instansi provinsi kota sampai tingkat rukun warga dan tetangga harus introspeksi merenungkan semua yang sudah diputuskan, karena semesta hari ini menyapu seluruh warga dunia tak melihat status sosial, bencana dari berbagai penjuru hadir sebagai rambu-rambu. Ini bukan soal takdir Tuhan, tapi soal perilaku manusia, yaitu kita semua terlepas sebagai pemerintah dan swasta dan seluruh masyarakat yang menyatakan dirinya sebagai manusia berstatus kasta tertinggi, harus bertanggung jawab atas semua yang terjadi.

Selama Tuhan memberikan kehidupan maka masih ada kesempatan untuk kita saling mengingatkan dan mengaplikasikan seluruh hal yang mendukung perbaikan kemantapan semesta. Harus kerjasama, karena tanah yang Tuhan berikan tidak akan bertambah, semua hanya sebatas yang ada di bumi ini saja. (Hakim, A. H: 2024).

Dari hasil fakta di lapangan ketika membahas semesta merujuk dan mendominasi pada sistem yang keliru, pendidikan yang tak sesuai kebutuhan, sehingganya implementasi yang diperlihatkan selalu semesta yang menjadi korban. Oleh karenanya dari hasil fakta di lapangan, sangat darurat sifatnya untuk mengimplementasikan sistem baru yang mengupayakan menyatukan kebutuhan manusia sebagai makhluk Tuhan dan makhluk Bumi. Sistem itu adalah sistem sintetik integralistik sebagai upaya membangun paradigma idealisme teknologi dalam lingkungan dunia. (Marlina, A: 2025).

KAJIAN PUSTAKA

Sumber pembelajaran mana yang dijadikan sebagai patokan, banyak rujukan dan panduan dalam bertindak dan menggerakkan seluruh masyarakat dalam perbaikan semesta yang sudah tak terhitung, mengalami penurunan kuantitas dan kualitas sumber daya alam. (Melo, R. H., Moko, F., & Saleh, S. E :2024). Apakah dari pengetahuan yang berlandaskan kesepakatan atau ketetapan. Bijaknya dalam mengambil satu keputusan adalah berdasarkan ketetapan dan pengetahuan yang mendukung pada kemantapan ekologi. Sistem semesta harus menjadi patokan yang harus diikuti oleh sistem yang dibuat oleh seluruh pengetahuan manusia.

Sistem yang diterapkan dalam mengintegrasikan antara kebutuhan manusia dan semesta raya, adalah sistem yang tepat untuk tetap antara semesta dan seisinya tetap terjaga dari generasi ke generasi. Sebagai contoh kebutuhan sandang pangan papan yang menjadi kebutuhan dasar manusia, ini harus disesuaikan dengan kebutuhan semesta. (Manihuruk, F. E., Alisya, J., Syahbana, E., & Purba, B: 2024). Ketika manusia membutuhkan ketersediaan bahan sandang pangan papan dari semesta, maka manusia juga harus bertanggung jawab dalam upaya ketersediannya kembali untuk tetap terkendalikan pelestariannya, dengan tujuan tetap terjaga keberlanjutan sumber daya alam yang diambil sesuai tujuan MDGs dan SDGs. (Yudawisastra, H. G :2025).

Jumlah penduduk dunia ditahun 2026 sekitar 8,29-8,30 miliar jiwa, dengan jumlah penduduk terpadat di dunia diatas 1 miliar yaitu negara India sekitar 1,67 miliar jiwa, disusul oleh negara China sekitar 1,41-1,44 miliar jiwa. (Salsabila, M. N. M., & Fahreza, M. A :2025). Dan jumlah penduduk dunia diatas jumlah 200 juta jiwa ditempati oleh negara Amerika Serikat sekitar 347-349 juta jiwa, dan negara Indonesia sekitar 284-288 juta jiwa. Jumlah penduduk ini walau belum pasti tepatnya, setidaknya menjadi gambaran bahwa manusia terus meningkat jumlahnya menempati bumi, dan artinya kebutuhan sandang pangan papan semakin besar yang harus tersedia di semesta raya. (Silalahi, C. S. S., Fitry, S., Panggabean, V. E., Raja, A. M. L., & Azira, N :2026).

Dan untuk menjaga sumber daya alam tetap tak berkurang ketersediannya, maka dibutuhkan sistem yang mendidik manusia menjadi manusia yang sejati yang sadar akan keberadaannya di bumi tidak lama dan sadar bahwa setiap yang dilakukan akan dipertanggungjawabkan kepada Tuhan pemilik semesta raya. (Kholishudin, K :2025)

Sistem yang mengintegrasikan ilmu yang ditetapkan Tuhan pada setiap pengetahuan yang dilihat oleh seluruh manusia. Dimana ilmu yang ditetapkan adalah sebagai fondasi manusia untuk tetap tahu pada batasan dalam bertindak disemesta raya miliknya ini. Sebagai contoh manusia menempuh pendidikan dasar, maka mata pelajaran apapun yang disiapkan di sekolah harus

mengawalinya dengan pengetahuan tentang KeTuhanan, bahwa semua apa yang ada di bumi diciptakanNya untuk membekali manusia, yang kemudian diintegrasikan dengan pengetahuan-pengetahuan lain sebagai pengkhususan mempelajari satu mata Pelajaran. (Pranita, A. Y., Setyani, I. N., Khanifah, N., Imami, T. N., Putri, D. K. S., Maghfiroh, L., & Muqit, A :2025). Dan ini harus diterapkan diseluruh tingkatan pendidikan formal, informal dan non formal. Sebagai contoh mata pelajaran Biologi, sebelum dibahas tentang apa itu materi biotik dan abiotik misal, maka harus diawali dulu dengan prolog bagaimana biotik dan biotik diciptakan Tuhan dengan berbagai peran dan fungsinya yang berbeda di bumi yang kemudian dihubungkan dengan siklus kebutuhan hidup manusia akan keberadaan biotik dan abiotik tersebut, kemudian barulah diintegrasikan secara khusus pembahasan tentang biotik dan abiotik itu secara terperinci menurut pengetahuan yang disepakati manusia sebagai mata pelajaran biologi. Integrasi ini memupuk akan kesadaran manusia sebagai mahluk Tuhan yang diciptakan sempurna. (Rasiani, A., Lubis, D. S., & Sari, H. P: 2024).

Sistem sintetik integralistik ini jika terus diupayakan dengan bertahap dan maksimal secara konsisten diimplementasikan, maka secara bertahap pula kesadaran manusia akan terbangun akan tanggung jawab dirinya terhadap semesta adalah kewajiban dan tujuan utama dalam menempuh berbagai jenjang pendidikan. Bukan lagi bertujuan soal kompetitif manusia paling pandai dan sejenisnya, tidak lagi diranah ini cara kerjanya, tapi mengupayakan bagaimana manusia dididik untuk kolaboratif dalam setiap pembelajaran dengan tujuan generasi lulusan demi lulusan terbiasa untuk bertanggung jawab, disiplin, dan membantu sesama mahluk Tuhan dimanapun berada. (Giantara, F., & Amiliya, R :2021).

Menanamkan pendidikan sistem sintetik integralistik memberikan nilai tanggung jawab secara komprehensif, tidak hanya pada perolehan angka dalam kertas ijazah saja, tapi tujuan utama adalah kesungguhan dan kesadaran sebagai mahluk Tuhan yang diberi peran di bumi untuk menjagakan semesta raya tetap pada kondisi batasan normal, dimana ketersediaan sandang pangan papan tetap pada kondisi kemantapan dan keseimbangan ekologi. (Fajri, M. R., Trisoni, R., & Yahya, M :2025).

Kesadaran akan tanggung jawab memunculkan pandangan yang visioner, dimana segala aktivitasnya ketika sudah berada dilingkungan masyarakat, memikirkan terlebih dahulu dampak baik dan buruknya. Hari ini masalah teknologi yang terus menjadi permasalahan besar, dengan mengatasmakan kebutuhan manusia. Kebutuhan teknologi yang sifatnya tidak merusak bumi secara keberlanjutan itu yang harus diupayakan dan diterapkan. Kebutuhan tanpa melibatkan Tuhan dari awal, tidak akan pernah sampai pada akhir yang positif untuk bumi, tapi sebaliknya akan selalu berakhir dengan hal-hal negatif. (Rahman, F. A., Rohmah, M., Rustiani, S.,

Fatmawati, I. Y., & Zahro, N. A. D. S :2023).

Dimulai bencana banjir, selalu diberitakan dan dikomentari disebabkan oleh hujan, padahal dalam ilmu ketetapanNya, hujan dari mulai awal bumi ini diciptakanNya, kuantitasnya selalu disesuaikan dengan kebutuhan manusia, lantas bagaimana bisa manusia berasumsi banjir akibat dari hujan. Asumsi itu hadir hanya untuk menutupi aktivitas keliru yang sudah dilakukan. (United Nations Office for Disaster Risk Reduction: 2025). Sebagai contoh manusia mendirikan pabrik-pabrik, perumahan, wisata, dan lain sebagainya, tanpa memahami konsep kerja semesta, pada akhirnya secara bertahap masalah lingkungan terjadi, dari mulai timbunan sampah plastik, hasil limbah, pengeboran yang mendalam, pengambilan sumberdaya alam yang berlebihan. Lalu kemudian hujan hadir, dan Ketika air tertahan pada satu tempat karena sampah organik dan non organik atau karena dalamnya dan juga berlebihannya gorong-gorong ditanam, fondasi ditanam menjadikan aliran air tertahan, dan air akan terus mencari jalan untuk mengalir, dan satu-satunya tempat untuk mengalir adalah permukaan tanah, karena didalam tanah sudah tertahan berbagai macam bentuk gorong-gorong, fondasi dan sejenisnya. Akar pohon dihilangkan menjadi fondasi bangunan, jadi wajar banjir terjadi. Dan ini disebabkan bukan karena hujan tapi pembangunan yang berlebihan menjadi penyebab. (Arvi, M. D., Sibarani, R. M. Y., Tanjung, Y. I., & Fairuz, T. :2025).

Tapi saat ini walaupun bencana banjir sudah menimpa berbagai belahan bumi, bangunan-bangunan semakin mebludak di dunia. Ini artinya sistem yang diterapkan keliru, hanya mengacu pada kenyamanan untuk mahluk saja, tanpa memikirkan kenyamanan dan keamanan semesta.

Oleh karenanya sistem sintetik integralistik menjadi darurat untuk diimplementasikan sebagai upaya memperbaiki kondisi semesta raya. Yang paling utama adalah penerapan sistem sintetik integralistik ini adalah untuk mendapatkan ampunan dari Tuhan yang memiliki semesta raya yang manusia jadikan tempat tinggal. Ketika manusia lupa dengan Tuhannya, maka kecanggihan seperti apapun teknologi yang dibuat manusia, pasti berakhir bencana secara global. (Febrianda, F., & Fauzan, M :2025). Sehingga idealisme teknologi yang dikonsepskan harus sesuai dengan ketetapan semesta raya yang Tuhan berikan untuk manusia. (Anisa, P: 2026).

METODE

Metode dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif, Dimana metode ini adalah pendekatan penelitian untuk memahami makna, pengalaman, dan fenomena sosial secara mendalam (komprehensif) dalam konteks alami. Berbentuk deskriptif, narasi, yang berfokus untuk menjawab mengapa dan bagaimana peristiwa terjadi. (Ode, A., Arfiani, A., Adi, A. F., Rasyidin, M., Ndari, P. W., Taufik, Y., ... & Adawiyah, R :2026) Tujuannya untuk memahami

fenomena sosial, perspektif partisipan, dan makna dibalik perilaku manusia sevara mendalam dan holistik. Data yang digunakan menggunakan data non-numerik yaitu data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video, atau dokumen, bukan angka atau data statistik. Pendekatan yang dilakukan dengan pendekatan naturalistic yaitu penelitian dilakukan pada situasi atau kondisi alami, Dimana peneliti terjun langsung dan tidak memanipulasi subjek. Instrument dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dalam mengumpulkan dan menganalisis data, seringkali menggunakan data triangulasi yaitu data gabungan dari berbaai sumber/metode. Analisis data digunakan dengan analisis induktif yaitu peneliti membangun pola, kategori, dan tema dari data lapangan (bottom-up), bukan menguji hipotesis yang sudah ada. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan pengumpulan data umum, yaiu wawancaara mendalam (in-depth interview) untuk menggali opini, observasi partisipatif, diskusi kelompok terfokus pada FGD (Focus Group Discussion) yaitu diskusi yang terarah, dan studi dokumen yaitu analisis terhadap dokumen, jurnal, foto dan sumber lain yang relevan. (Saputri, N. M. I., Darwis, M., Pratiwi, P., Saputra, R., & Arfah, D :2026)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil kajian dokumen, wawancara, dan pengamatan di lapangan, bahwa sistem yang mendukung dengan kondisi semesta raya adalah sistem integrasi yang mana didalamnya memuat kolaborasi dan introspeksi yang mendalam. Manusia bertindak sesuai keinginannya tanpa Batasan selalu berdampak merugikan orang lain. Oleh karenanya masalah kecil saja jika dilakukan secara bersamaan diberbagai negara, maka hasilnya merugikan seluruh semesta. Contoh, hal klasik yaitu ketika setiap manusia memakan 1 bungkus permen, dan jika pada hari itu detik itu seluruh manusia atau setengahnya dari jumlah total didunia memakan permen dan bungkusnya dibuang ke aliran sungai, maka satu hari sampah-sampah kecil itu bergabung dengan sampah permen dari yang lainnya, dan satu masalah ekosistem terjadi tak berkesudahan. Dan hujan datang kemudian terjadi banjir, maka manusia yang tidak memiliki pendidikan integrasi, akan selalu menyalahkan hujan. Oleh karenanya setiap hal jika tidak melupakan Tuhan, maka lupa juga dengan tanggung jawabnya di semesta raya.

Diskusi kecil dan besar dalam kelompok lingkungan ilmiah, yang dibahas hanya pada tataran teori saja, sehingganya saat membahas tentang Tuhan didalamnya, seolah asing didengar, dan berpandangan sempit, bahwa untuk membahas Tuhan ada pada ranah materi agama saja. Ini yang menjadi keliru, dan selalu keliru sehingganya membahas appaun tentang aneka macam sektor sudah sangat jemu, didengar. Karena isinya hanya sebatas tujuan untuk mendapatkan kepentingan pribadi dan golongan, misalnya hanya untuk mendapatkan luaran berupa artikel

yang dipublish pada jurnal-jurnal berkelas.

Pendidikan integrasi tidak mendidik untuk berkompetisi dengan sesama, tapi saling membantu untuk kemajuan dan kemandirian ekologi tetap seimbang. Tidak mudah menerapkan pendidikan integrasi ini, kenapa tidak mudah, karena manusia sudah terlampau jauh bertindak tanpa sadar menjauhi Tuhannya. Tapi tidak menjadi pesimis, seama masih diberikan kesempatan hidup, manusia harus mengupayakan dengan maksimal introspeksi diri, kolaborasi dan hindari kontestasi, untuk mewujudkan pendidikan yang harmoni dengan semesta.

Gambaran pemerintah dapat dilihat dari bagaimana masyarakatnya, pun sebaliknya gambaran Masyarakat dapat dilihat dari pemerintahnya. Oleh karenanya apa yang terjadi di dunia saat ini tidak untuk menyalahkan siapapun, tapi jadikan bahan introspeksi, libatkan Tuhan dan awali hari dengan beraktivitas bertindak dengan menyebut Tuhan meminta bimbingannya dengan sungguh-sungguh. Karena keselamatan manusia dunia ada pada Tuhan, bukan pada sesama manusia.

Satu dinas pendidikan dalam satu kota di Indonesia Ketika merespon untuk menerapkan pendidikan mendalam di sekolah, apa yang terjadi, semua kebingungan. Kenapa menjadi bingung karena tidak memahami maksud mendalam seperti apa, awalau sudah dijelaskan dalam 8 dimensi pendidikan mendalam diurutkan pertama harus berkeTuhanan yang maha esa. Tidak bisa Pendidikan mendalam lompat ke point kedua jika di point pertama tidak difahami.

Apa yang terjadi di dunia pendidikan, begitu asing mendengar kata Tuhan, sementara landasan negara Indonesia dalam Pancasila pun sama tentang berkeTuhanan yang maha esa. Ini menjadi indikator bagaimana generasi Indonesia hari ini banyak bermasalah, karena Pendidikan keTuhanan hanya dibahas dalam ranah Pendidikan agama saja, sementara Pendidikan agama hanya 2 jam pelajaran saja itupun tidak 2 jam sesungguhnya 120 menit, tapi hanya dibawah 60 menit saja. Oleh karenanya pendidikan sintetik integralistik darurat diterapkan diseluruh tingkatan pendidikan. Seluruh mata Pelajaran dan mata kuliah diawali dengan membahas Tuhan dan integrasikan dengan materi-materi yang sudah direncanakan, dan ini harus selalu diterapkan tanpa terkecuali, karena tidak semesta dan isinya selain karena diciptaNya.

Benar sekali sistem pendidikan apapun tidak bisa menjamin keberhasilan moral generasi, tapi ingat lagi kepada konsep Tuhan, bahwa hasil bukan urusan manusia, tapi hanya Tuhan saja yang memutuskan dan menilai. Manusia hanya berupaya maksimal untuk mendidik generasi sesuai hukum Tuhan dan dunia. Karena seluruh hal dipertanggung jawabkan oleh manusia.

Jika saat ini kita diposisi menjadi pejabat pemerintah, maka menjadi kesempatan untuk mengajak merenungkan seluruh anggota pejabat pemerintah lainnya untuk merenungkan apa yang menjadi landasan bekerja, mengajak introspeksi dan menggerakkan mengintruksikan

membuat sistem yang mengintegrasikan pendidikan yang menjaga kemandirian ekologi. Jika kita saat ini diposisi sebagai masyarakat yang bekerja, sebagai orang tua dan sebagai manusia dewasa, maka ajak diri sendiri merenungkan, mengintrospeksi segala hal yang sudah dilakukan, dengan melibatkan Tuhan selalu didalamnya dengan sungguh-sungguh. Karena bencana alam itu gambaran hasil dari perilaku yang sudah diambil.

Presiden pertama Indonesia Ir. Soekarno dalam semua keputusan yang diambilnya, Sejarah menceritakan beliau selalu diawali dengan kontemplasi, introspeksi, dan bertindak menghindari kontestasi, sehingga piagam Jakarta tertanggal 22 Juni pada point pertama tidak dijadikan dasar negara yang harus diterapkan, walaupun dalam kondisinya Indonesia tidak menjadi masalah untuk menerapkan piagam Jakarta karena melihat mayoritas yang signifikan di Indonesia sangat aman untuk diterapkan. Tapi beliau bijak memikirkan seluruh masyarakat Indonesia yang berbeda-beda, sebagai Upaya antisipasi terjadi perselisihan dikemudian hari antar warga negara Indonesia, sehingganya seluruh agama, ras, suku, adat istiadat yang berbeda-beda dapat disatukannya dengan landasan negara dalam satu wadah Pancasila yang berbhineka tunggal ika.

Dari sejarah ini saja, sebetulnya pendidikan Indonesia tidak usah lagi susah-susah mencari kurikulum pendidikan yang tepat untuk generasi Indonesia. Terapkan saja kurikulum berpancasila yang selalu melibatkan Tuhan dalam setiap materi apapun, dan apa yang dipelopori oleh Ir. Soekarno itu adalah sama dengan sistem sintetik integralistik, yang didalamnya memuat tentang pelibatan Tuhan dalam berbagai hal, untuk menjadikan generasi penerus memahami dan melaksanakan pancasila dalam setiap tindakannya.

Pendidikan integralistik mendidik manusia menjadi manusia yang tidak hanya bergerak menggunakan pikirannya saja, tapi bergerak dalam kesatuan pikiran atau logika, agama dan lingkungan. Dimana didalamnya mendidik dan mengajarkan untuk bertanggung jawab kepada Tuhan dengan menggunakan pikiran atau logikanya yang bijak untuk diterapkan pada lingkungan yang tidak memberi dampak buruk atas segala Tindakan.

KESIMPULAN

Setiap manusia membutuhkan keselamatan jiwa dan raganya, oleh karenanya sistem sintetik integralistik harus diterapkan secara bertahap dan berkelanjutan untuk menjaga diri dari kekeliruan bertindak, dan melestarikan lingkungan sebagai penyedia berbagai macam kebutuhan umat manusia di dunia agar tetap terjaga kemandirian dan keseimbangan ekologinya. Tidak mudah menerapkan sistem sintetik integralistik ini, tapi tidak ada yang sulit selama yakin kepada Tuhan akan segala kesungguhan yang diupayakan dapat terwujud untuk

kepentingan Bersama.

Dunia tidak membutuhkan orang pandai untuk dirinya dan golongannya, tapi dunia membutuhkan orang yang peduli terhadap semesta raya dan seisinya. Kepandaian yang diperoleh bukanlah karena hasil dari kerjakerasnya, tapi karena kasih sayangnya memberi kesempatan untuk diterapkan dan diajarkan pada generasi, jika kepandaian yang diberikan dijadikan untuk mencari keuntungan diri dan golongan, maka berakhir bencana untuk diri dan lingkungan. Oleh karenanya selama kompetisi terus diterapkan pada generasi, maka jangan harap dapat melihat generasi yang peduli, disiplin dan menjagakan lingkungan ekologi.

Perang dunia 1, 2 dan sekrang perang Iran vs Israel-Amerika Serikat, itu adalah gambaran bagaimana puncak kepandaian digunakan bukan untuk Tuhan, maka lingkungan ekologi bahkan seluruh sektor dunia menjadi dampaknya. Indonesia diajarkan Ir. Soekarno memiliki prinsip, mandiri, dan peduli terhadap perbedaan, sehingganya lima Pancasila menjadi pesan beliau untuk kita terapkan. Pendidikan Indonesia harus diupayakan sebagaimana pesan beliau dalam Pancasila, karena Pancasila bukan hanya dibahas dalam mata pelajaran dan mata kuliah PPKn saja, tapi Pancasila sebagaimana menjadi dasar negara, maka itu pula menjadi dasar pendidikan Indonesia, dari tingkatan sekolah dasar sampai perguruan tinggi harus berlandaskan KeTuhanan didalamnya. Tidak dibahas sendiri-sendiri, tapi harus terintegrasi didalamnya membahas KeTuhanan, logika dan lingkungan dalam berbagai materi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Handayani, Y., Teduh, R. A. T., Damai, S., Aeni, R., & Fatahillah, I. A. (2025). Tinjauan Hukum Terhadap Tindak Pidana Lingkungan Hidup; Studi Kasus Kerusakan Hutan di Kalimantan. *Legalite: Jurnal Perundang Undangan dan Hukum Pidana Islam*, 10(2), 1-17.

Marselina, R. D. C., Rizki, I. F., Oktaviani, Y., & Ariadi, E. S. (2025). AIROVA (Algae Integration for Regeneration of Oxygen and Vegetative Assistance): Untuk Hutan dan Udara Sehat. *PenaEmas*, 3(1), 518-527.

Diniya, A. Spatial Issues Dalam MDGs dan SDGs.

Hakim, A. H. SUNNATULLAH VERSUS TAKDIR (Memahami Takdir Alam dan Sunnatullah Dalam al-Qur'an). *Dipresentasikan pada DISKUSI TAFSIR Bersama ICMI ATLANTA*.

Marlina, A. Pendidikan Lingkungan Hidup Dengan Sistem Sintetik Integralistik Agama, Lingkungan, dan Filsafat (ALIF). Bandung : Fitrah Cendikia CV. 2025

Melo, R. H., Moko, F., & Saleh, S. E. (2024). Tantangan Pembangunan Sumberdaya Alam di Indonesia: Dampak Lingkungan dan Ekonomi dalam Pencapaian Keberlanjutan. *Geosfera: Jurnal Penelitian Geografi*, 3(2), 149-154.

Manihuruk, F. E., Alisya, J., Syahbana, E., & Purba, B. (2024). Kebijakan Pengelolaan sumber daya alam di Indonsia pada era pemerintahan Jokowi: Tinjauan ekonomi. *Journal of Economics and Regional Science*, 4(1), 37-52.

- Yudawisastra, H. G. (2025). *Buku Pengembangan Sustainable Development Goals (Sdgs)*. Penerbit Widina.
- Salsabila, M. N. M., & Fahreza, M. A. (2025). Kepadatan penduduk: Masalah dan solusinya. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 5921-5931.
- Silalahi, C. S. S., Fitry, S., Panggabean, V. E., Raja, A. M. L., & Azira, N. (2026). Peran Urbanisasi dan Mortalitas Dalam Menjelaskan Pertumbuhan Penduduk Di Indonesia Periode 2000-2023. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 5(1), 9078-9086.
- Kholishudin, K. (2025). Nilai Filosofis Tanggung Jawab; Etika Dan Moral Dalam Perspektif Islam. *Journal of Sharia Economics*, 7(1), 34-52.
- Pranita, A. Y., Setyani, I. N., Khanifah, N., Imami, T. N., Putri, D. K. S., Maghfiroh, L., & Muqit, A. (2025). Paradigma Twin Towers sebagai Model Integrasi Keilmuan dalam Perspektif Al-Ghazali dan Syed Naquib al-Attas. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(3), 1173-1183.
- Rasiani, A., Lubis, D. S., & Sari, H. P. (2024). Relevansi pemikiran filsafat pendidikan Al-Ghazali dalam konteks pendidikan modern. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 2(2), 150-158.
- Giantara, F., & Amiliya, R. (2021, December). Integrasi Pembelajaran Sains dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam. In *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 1, No. 1, pp. 9-13).
- Fajri, M. R., Trisoni, R., & Yahya, M. (2025). Internalisasi Nilai Ketaatan, Kompetisi dalam Kebaikan, dan Etos Kerja sebagai Strategi Pendidikan Karakter Islam. *Jurnal Media Ilmu*, 4(2), 179-192.
- Rahman, F. A., Rohmah, M., Rustiani, S., Fatmawati, I. Y., & Zahro, N. A. D. S. (2023). Pendidikan karakter dalam era digital: bagaimana teknologi mempengaruhi pembentukan moral dan etika. *Journal of Creative Student Research*, 1(6), 294-304.
- United Nations Office for Disaster Risk Reduction. (2025). *Global Assessment Report on Disaster Risk Reduction 2025: Resilience Pays: Financing and Investing for Our Future*. Stylus Publishing, LLC.
- Arvi, M. D., Sibarani, R. M. Y., Tanjung, Y. I., & Fairuz, T. (2025). Analisis faktor penyebab bencana banjir di kota-kota besar Indonesia: Studi kasus analisis banjir berbasis literasi. *Indonesian Journal of Emerging Trends in Community Empowerment*, 3(1), 1-8.
- Febrianda, F., & Fauzan, M. (2025). HUKUMAN DAN GANJARAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM: RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN MORAL DI ERA MODERN. *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN*, 2(12), 2403-2419.
- Anisa, P. (2026). Penerapan Prinsip Sains Dalam Rekayasa Teknik Lingkungan Berkelanjutan. *Jurnal Teknik dan Sains*, 1(1), 8-14.
- Ode, A., Arfiani, A., Adi, A. F., Rasyidin, M., Ndari, P. W., Taufik, Y., ... & Adawiyah, R. (2026). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. CV. Edu Akademi.
- Saputri, N. M. I., Darwis, M., Pratiwi, P., Saputra, R., & Arfah, D. (2026). *Metodologi penelitian kuantitatif integratif*. CV. Alfa Pustaka